

ANALISIS KATA SIFAT DARI *PARTIZIPIEN* DALAM ROMAN „*SOWIESO UND ÜBERHAUPT*“ KARYA CHRISTINE NÖSTLINGER

Novilia Putri Dwi Ikhwaningdyah, Putrasulung Baginda, dan Amir

Departemen Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

Universitas Pendidikan Indonesia

noviliapdi@gmail.com

ABSTRAKSI

Dalam sebuah karya sastra tertulis terdapat beberapa aspek yang dapat membantu seorang penulis menyampaikan pesan yang ingin disampaikan atau menggambarkan situasi yang ingin dijelaskannya. Salah satu dari aspek tersebut adalah kata sifat (*Adjektiv*). Yang dijadikan fokus pada penelitian ini bukan hanya kata sifat biasa, melainkan kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien*. Karena novel dari Christine Nöstlinger dengan judul „*Sowieso und Überhaupt*“ mengandung banyak sekali kata sifat dari *Partizipien*, data yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk dari kata sifat dari *Partizipien*, apakah kata sifat tersebut berinfleksi/terdeklinsi atau tidak, lalu (2) untuk mengetahui fungsi dari kata sifat-kata sifat tersebut. Hal ini kemudian dapat membantu memahami arti dari kata sifat yang terbuat dari *Partizipien* dan mempermudah memahami karya sastra tertulis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang sudah dikumpulkan akan dilihat bentuknya (*flektiert* atau *nicht*) dan diklasifikasikan ke dalam dua bagian tersebut. Pada klasifikasi ini dapat diketahui bahwa (1) beberapa kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien* dalam novel „*Sowieso und Überhaupt*“ berinfleksi dan beberapa dapat digunakan tanpa infleksi; sebagaimana kata sifat seperti biasanya. Setelah itu, fungsi kata sifat dianalisis berdasarkan tempatnya di dalam kalimat. Analisis ini dibantu dengan klasifikasi sebelumnya, dimana beberapa kata sifat berinfleksi dan beberapa tidak. Hasil dari analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa (2) kata sifat dari *Partizipien* dalam novel „*Sowieso und Überhaupt*“ yang berinfleksi pasti akan memiliki fungsi atributif, sedangkan kata sifat yang tidak berinfleksi dapat memiliki kemungkinan dua fungsi. Jika kata sifat tersebut berdiri di tengah-tengah kalimat, ia akan memiliki fungsi aplikatif dan jika ia terhubung dengan sebuah kata kerja *Kopula* dan mendeterminasi sebuah subjek atau objek, maka ia akan memiliki fungsi predikatif sebagai kata sifat predikat. Berdasarkan hasil analisis, disarankan: (1) mengetahui fungsi kata sifat dari *Partizipien* agar dapat memahami makna kata sifat tersebut, dan (2) mengadakan penelitian lanjutan mengenai macam-macam kata kerja yang dideterminasi oleh kata sifat dengan fungsi aplikatif.

Kata Kunci: analisis, kata sifat, *Partizipien*, bentuk, fungsi

ABSTRACT

There are some aspects in a literary text that could help a writer to deliver a message they want to convey or to describe a situation they want to explain. One of those aspects is an adjective. The main concern of this research is not the usual adjectives that we encounter every day, but instead the adjectives that are formed from participles. Because the novel from Christine Nöstlinger, "*Sowieso und Überhaupt*", have so many adjectives from participles in it, this novel was used as a source for the data that would be classified and analyzed in this research. Moreover, the purposes of this research are to: (1) know the forms of the adjectives from participles, whether the adjective is inflected (declined) or not, and to (2) know the functions of these adjectives from participles. This then could lead to a better understanding of the meanings that these adjectives hold and to help understand literary texts better. Also, this research is a descriptive qualitative research, where the forms of the data that are compiled would be first examined and classified into two classifications (inflected or not). This classification showed the result that (1) some adjectives from participles that are found and compiled from the novel "*Sowieso und Überhaupt*" are inflected and some can be used even without it being inflected, like how adjectives are normally used. After the classification, the functions of these adjectives would be analyzed based on their location in their respective sentences. This analysis is helped by the previous classification, in which some adjectives are inflected and some are not. The result of the analysis indicated that (2) the inflected adjectives from participles in the novel definitely have the attributive function, whereas the adjectives with no inflection could have one of the two last functions; applicative or predicative. If the adjective is standing in the middle of the sentence, then this adjective have the applicative function and if the adjective is connected with a copular verb (linking verb) and determines a subject or an object, then he would have the role in the sentence as a predicate adjective in a predicative function. Based on the analysis result, there are two recommendations given: (1) it is recommended to know the functions of adjectives from participle for a better understanding of their meanings, and (2) to do a research on the variations of verbs that are determined by adjectives with applicative function.

Keywords: analysis, adjective, participle, form, function

PENDAHULUAN

Isi hati, pendapat atau opini, pesan moral, kejadian-kejadian dan fenomenanya yang terjadi saat ini atau masa lampau dapat diungkapkan dalam berbagai cara, salah satunya adalah melalui karya sastra tertulis. Dalam penulisan karya sastra, seorang penulis ada kala perlu memilah dan memilih kata yang tepat untuk digunakan agar dapat menyentuh hati pembaca dengan isi ceritanya dan dapat menceritakan kondisi atau situasi yang ingin disampaikan atau digambarkan oleh penulis.

Sebuah novel atau roman, yang merupakan salah satu jenis karya sastra tertulis, meninggalkan kesan yang cukup dalam pada peneliti. Roman tersebut berjudul *Sowieso und Überhaupt* dan ditulis oleh Christine Nöstlinger. Ketertarikan yang ditawarkan oleh roman tersebut adalah berupa tema yang unik dan menarik, yaitu mengenai sudut pandang anak-anak terhadap perceraian kedua orangtuanya.

Saat membaca roman tersebut, peneliti menyadari bahwa terdapat suatu jenis kata yang sering digunakan oleh penulis (Christine Nöstlinger) dalam mengungkapkan atau menggambarkan kejadian. Jenis kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu atau untuk memberikan keterangan lebih lanjut terhadap suatu kejadian atau suatu barang. Jenis kata tersebut adalah kata sifat (*Adjektiv*). Namun, bentuk kata sifat yang sering digunakan oleh penulis adalah kata sifat yang berbeda dari kata sifat yang biasa kita pakai sehari-hari, yaitu kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien*.

Berdasarkan pengamatan, ada beberapa kalimat yang mengandung dua kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien* untuk menggambarkan atau memberi keterangan lebih lanjut terhadap sebuah kejadian atau kondisi. Contohnya adalah kalimat „...sondern sich mit dieser Wilma zu anders gearteter entspannender

Tätigkeit trifft.“ (Nöstlinger, 1991, hal. 15).

Terkadang, sulit untuk mengidentifikasi arti dari kata sifat tersebut dan kepada kata yang manakah kata sifat tersebut merujuk. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil topik ini untuk mengadakan penelitian mengenai kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien*. Hal yang akan diteliti adalah: 1) bentuk dari kata sifat dari *Partizipien* tersebut, apakah berinfleksi atau tidak, dan (2) fungsi dari kata sifat dari *Partizipien* tersebut.

Untuk melihat bentuk dari kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien*, peneliti akan mengklasifikasikan kata sifat dari *Partizipien* di dalam roman „*Sowieso und Überhaupt*“ berdasarkan teori dari Eisenberg, dkk. (2009, S. 362-366), di mana kata sifat yang ada akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk infleksinya; apakah kata sifat tersebut terdeklinasi atau tidak. Setelah itu, kata sifat akan dianalisis fungsinya berdasarkan teori dari Weinrich (1993, S. 477), di mana kata sifat dianalisis fungsinya berdasarkan letak kata sifatnya di dalam kalimat.

Melalui penelitian ini, peneliti dan para pembaca dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai bentuk dari kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien* dan mengenai fungsi dari kata sifat tersebut. Dengan tujuan ini, muncul pula harapan adanya kemudahan dalam mengidentifikasi arti dari kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien* tersebut dan pada kata manakah kata sifat tersebut merujuk.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pemaparan data dan hasil analisisnya berdasarkan objek yang sudah ada. Pada penelitian kualitatif ini, analisis dijalankan berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan yang kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan dari

hasil analisis tersebut. Selain itu, pemaparan hasil analisis pada penelitian ini juga berfokus pada pemaparan deskriptif yang ditulis dengan kata-kata untuk menyampaikan penjelasan mengenai data yang diteliti dan hasil analisis data.

Setelah masalah dari penelitian ini dibatasi, peneliti memutuskan untuk menetapkan titik berat prioritas dari penelitian ini, yaitu dengan hanya meneliti dan menganalisis bentuk serta fungsi dari kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien*. Dari ditetapkannya fokus ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk dan fungsi kata sifat bahasa Jerman di dalam kalimat, terutama kata sifat yang terbentuk dari *Partizipien*.

Sumber data yang sesuai dengan penelitian ini adalah roman anak muda dengan judul „*Sowieso und Überhaupt*“ karya Christine Nöstlinger yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1991. Roman ini kemudian akan digunakan sebagai sumber data sekunder, karena buku atau roman merupakan material tertulis yang termasuk ke dalam sumber data sekunder.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrument utama yang dapat membantu mewujudkan pemahaman yang mendalam mengenai kata sifat dari *Partizipien* adalah peneliti itu sendiri sebagai *Human Instrument*. Ada kalanya peneliti harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan mengadakan penelitian sehingga dapat memberikan pengetahuan yang bermakna bagi peneliti sendiri dan juga bagi orang lain. Peneliti sebagai instrument utama kemudian akan mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan menganalisis data.

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dalam 5 tahapan: (1) Mengidentifikasi dan mengumpulkan kata sifat dari *Partizipien* pada roman „*Sowieso und Überhaupt*“, (2) mengklasifikasikan kata sifat dari *Partizipien* yang ditemukan ke dalam 2 kelas berdasarkan teori dari

Eisenberg, dkk. (2009, hal. 362-366) untuk melihat apakah kata sifat yang ditemukan berinfleksi atau tidak, (3) menganalisis fungsi kata sifat dari *Partizipien* berdasarkan teori dari Weinrich (1993, hal. 477-480), (4) mengecek kembali hasil analisis, dan (5) membentuk kesimpulan. Pada tahap klasifikasi dan analisis, peneliti sebagai instrumen utama akan dibantu oleh 2 tabel klasifikasi dan analisis agar data dapat diketahui bentuk dan fungsinya dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Data

Data yang ditemukan dan dikumpulkan diklasifikasikan terlebih dahulu ke dalam dua grup kecil berdasarkan teori infleksi kata sifat dari Eisenberg dkk. (2009, hal. 362-366). Pengelompokan atau pengklasifikasian ini dilakukan untuk memudahkan analisis dan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah pertama, yaitu bentuk apakah yang dimiliki oleh kata sifat dari *Partizipien* yang ada dalam roman „*Sowieso und Überhaupt*“. Dengan klasifikasi ini, diharapkan dapat diketahuinya di mana kata sifat berdiri dan fungsi apakah yang dimiliki kata sifat tersebut.

Berdasarkan hasil klasifikasi, dapat diketahui bahwa beberapa kata sifat dari *Partizipien* ada pada roman dalam bentuk terinfleksi dan ada pula beberapa yang tidak, artinya, ada beberapa kata sifat yang terdeklinasi berdasarkan kata benda yang dirujuk olehnya dan ada beberapa yang tidak merujuk kepada kata benda, sehingga tidak terdeklinasi. Total jumlah kata sifat dari *Partizipien* yang ditemukan adalah 190 kata sifat; 78 kata sifat dari *Partizipien* yang terinfleksi dan 112 kata sifat dari *Partizipien* tidak terinfleksi (24 kata sifat terinfleksi dan 26 kata sifat tidak terinfleksi dari *Partizip I*, 54 kata sifat terinfleksi dan 86 kata sifat tidak terinfleksi dari *Partizip II*).

Selain itu, dari klasifikasi ini, dapat pula diketahui bahwa kata sifat dengan jenis seperti ini (terbentuk dari *Partizipien*) sama dengan kata sifat lainnya (yang tidak terbentuk dari *Partizipien*). Hal tersebut berarti bahwa kata sifat dari *Partizipien* juga dapat muncul dalam keadaan terinfleksi dan juga tidak. Kemudian, hasil ini pun dapat membenarkan teori dari Hentschel dan Weydt (2013, hal. 129) di mana Hentschel dan Weydt mengatakan bahwa *Partizipien* memiliki karakteristik atau ciri-ciri kata sifat; dapat terinfleksi atau terdeklinasi. Karena *Partizipien* juga dapat digunakan sebagai kata sifat, maka tentu saja mereka memiliki fungsi-fungsi kata sifat. Mengenai hal ini akan lebih lanjut dipaparkan pada bagian berikutnya.

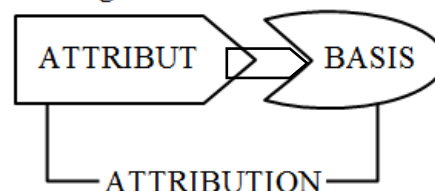
Analisis Data

Setelah data diklasifikasi dan diketahui bentuknya, data atau kata sifat dari *Partizipien* yang ada pada roman „*Sowieso und Überhaupt*“ dianalisis fungsinya berdasarkan teori dari Weinrich

(1993, hal. 477-480) yang menyajikan bagan sebagai visualisasi untuk menjelaskan fungsi dari kata sifat. Fungsi kata sifat menurut Weinrich dibagi menjadi 3, yaitu fungsi atributif, fungsi aplikatif dan fungsi predikatif. Setelah ini, beberapa kata sifat dari *Partizip I* dan *Partizip II* akan dijelaskan fungsinya beserta dengan visualisasi bagannya.

Fungsi pertama adalah fungsi atributif. Kata sifat pertama dari *Partizip I* yang memiliki fungsi ini adalah *klingend*. Seperti yang dapat dilihat pada bagan di bawah, kata sifat *klingend* berdiri sebelum sebuah kata benda *Vornamen*. Kedua kata tersebut (*klingend* dan *Vornamen*) membentuk sebuah atribusi, di mana kata sifat yang terdeklinasi atau terinfleksi berperan sebagai atribut dan kata benda yang dideterminasi kata sifat berperan sebagai basis. Hal ini menandakan bahwa kedua kata tersebut berkaitan satu sama lain.

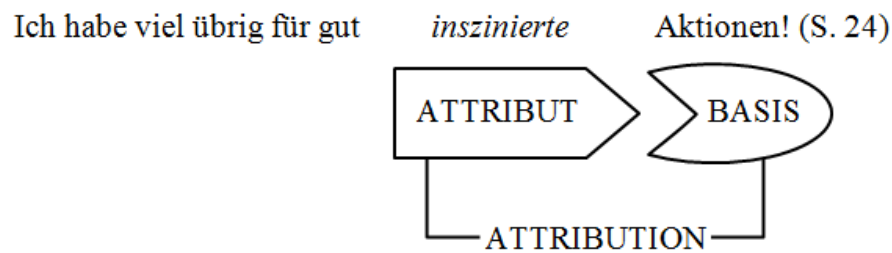
... auf diesen sehr weiblich *klingend* Vornamen zu ... (S. 9)



Gambar 1: Fungsi Atributif Kata Sifat dari *Partizip I* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 9)

Atribusi pun kemudian ditunjukkan oleh simbol yang mengarah ke kanan dan menunjukkan arah determinansi dari kata sifat dari *Partizip I* tersebut kepada kata benda. Hasil determinansi ini pun dapat diketahui pula dari sufiks yang muncul di akhir kata sifat. Sufiks tersebut adalah hasil dari infleksi yang disebabkan oleh gender, jumlah dan kasus kata benda *Vornamen*.

Seperti pada kata sifat dari *Partizip I* di atas, atribusi pun dapat pula berlaku pada kata sifat-kata sifat dari *Partizip II*. Berdasarkan hasil infleksi, muncul sufiks – e pada akhir kata sifat yang muncul pula berdasarkan gender, jumlah dan kasus dari kata bendanya. Berikut adalah bagan sebagai visualisasi terjadinya atribusi pada kalimat dengan kata sifat dari *Partizip II*.



Gambar 2: Fungsi Atributif Kata Sifat dari *Partizip II* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 24)

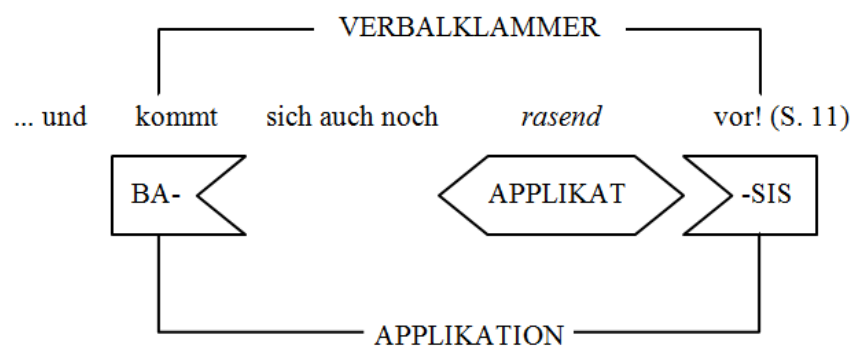
Kata sifat dari *Partizip II* di atas memiliki peran dalam kalimat sebagai atribut dan merujuk kepada kata benda *Aktionen*. Pada kalimat tersebut, kata benda memiliki peran sebagai basis yang dideterminasi oleh kata sifat sebagai atribut. Determinasi ini pun diperlihatkan oleh simbol ke arah kanan, karena kata benda terletak di dalam kalimat setelah kata sifat. Kata benda dan kata sifat saling terhubung dan menimbulkan atribusi yang dapat dilihat dari terinfleksinya kata sifat terhadap kata benda.

Selain bentuk atribusi di atas, di mana kata benda terletak setelah kata sifat, ada pula kalimat-kalimat di dalam roman yang memiliki kata sifat dengan fungsi atributif. Namun, kata sifat tersebut bukannya terletak sebelum kata benda, melainkan terletak setelah kata sifat; dalam kata lain, kata sifat mengikuti kata benda dan bukan sebaliknya, seperti yang ditunjukkan pada kedua kalimat sebelumnya. Atribusi dalam hal ini dapat diketahui dari terinfleksinya kata sifat, walaupun kata sifat tersebut terletak setelah kata benda.

Kata sifat yang berinfleksi dan memiliki fungsi atributif sudah dijelaskan dengan singkat di atas. Kemudian, untuk kata sifat yang tidak berinfleksi, ada

kemungkinan dua fungsi yang dapat dimiliki oleh kata sifat tersebut. Pada kalimat dengan kata sifat berinfleksi, fungsi dapat diketahui dengan mudah, karena kata sifat yang berinfleksi pasti memiliki fungsi atributif dan bukan fungsi yang lain. Namun, proses identifikasi fungsi kata sifat yang tidak berinfleksi sulit dilakukan karena ada kemungkinan dua fungsi yang kata sifat tersebut dapat miliki. Oleh karena itu, proses ini akan dimudahkan dengan melihat letak kata sifat di dalam kalimat dan kepada bagian kalimat manakah kata sifat tersebut merujuk.

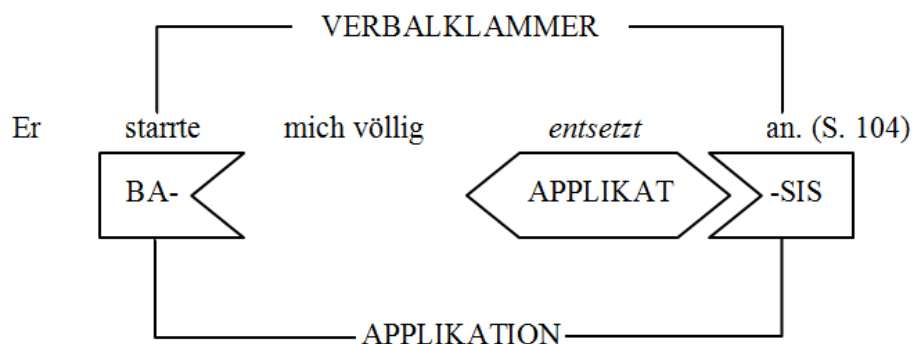
Pada kalimat di bawah, kata sifat tidak berinfleksi dari *Partizip I*, yaitu *rasend*, memiliki fungsi aplikatif. Fungsi ini dapat diketahui dari proses aplikasi yang ditimbulkan oleh terhubungnya kata sifat dengan kata kerja *trennbar*, *sich vorkommen*. Hubungan tersebut disebabkan oleh peran kata sifat sebagai aplikat terhadap kata kerja *trennbar* sebagai basis. Artinya, kata sifat tersebut memperjelas kejadian yang digambarkan dengan kata kerja *trennbar* tersebut. Selain itu, aplikasi juga dapat dilihat dari simbol yang dimiliki kata sifat *rasend* yang merujuk ke kedua bagian kata kerja *trennbar* yang terpisah.



Gambar 3: Fungsi Aplikatif Kata Sifat dari *Partizip I* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 11)

Proses aplikasi ini pun dapat terjadi pula pada kata sifat dari *Partizip II* sebagai aplikat. Pada kalimat di bawah ini, kata sifat dari *Partizip II* mendeterminasi kata kerja *trennbar anstarren* sebagai basis. Seperti pada kalimat sebelumnya, proses aplikasi ini dapat ditunjukkan dengan simbol kata sifat sebagai aplikat yang

merujuk ke kanan dan ke kiri, yaitu kata kerja *trennbar* yang terpisah. Kata sifat tersebut pun kemudian memberikan keterangan lebih lanjut kepada kata kerja yang terpisah, namun masih terkait satu sama lain dan membentuk hubungan dengan adanya *Verbalklammer*.

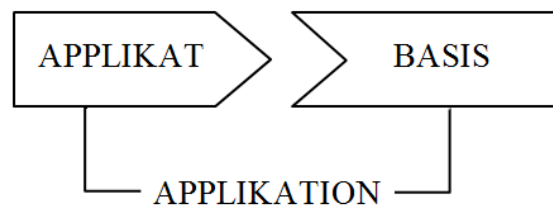


Gambar 4: Fungsi Aplikatif Kata Sifat dari *Partizip II* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 104)

Selain itu, hal yang harus diperhatikan pada fungsi aplikatif adalah bahwa kata sifat dengan fungsi ini biasanya berdiri di tengah kalimat dan tidak hanya mendeterminasi atau berfungsi sebagai aplikat di dalam kalimat terhadap kata

kerja sebagai basis, melainkan juga kata sifat lainnya dan adverbial sebagai basis, seperti pada kalimat di bawah ini, di mana kata sifat sebagai aplikat mendeterminasi kata sifat lainnya dan adverbial di dalam kalimat:

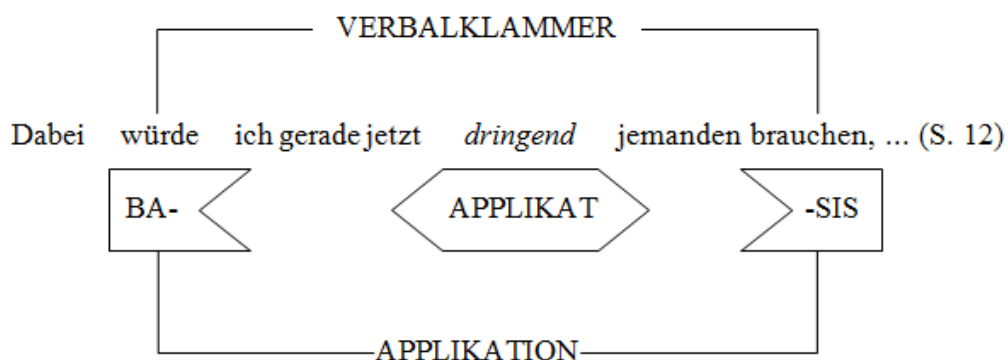
Aber ich selbst bin *anscheinend* ebenso realitätsfern. (S. 86)



Gambar 5: Fungsi Aplikatif Kata Sifat dari *Partizip I* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 86)

Berbeda dengan kalimat-kalimat sebelumnya yang memiliki kata sifat tidak berinfleksi sebagai aplikat terhadap kata kerja *trennbar* sebagai basis, pada kalimat di bawah ini, kata sifat tidak mendeterminasi kata kerja *trennbar*, melainkan kata kerja dalam *Konjunktiv II* *würden* dan kata kerja *Infinitiv brauchen*. Sayangnya tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai variasi kata kerja seperti

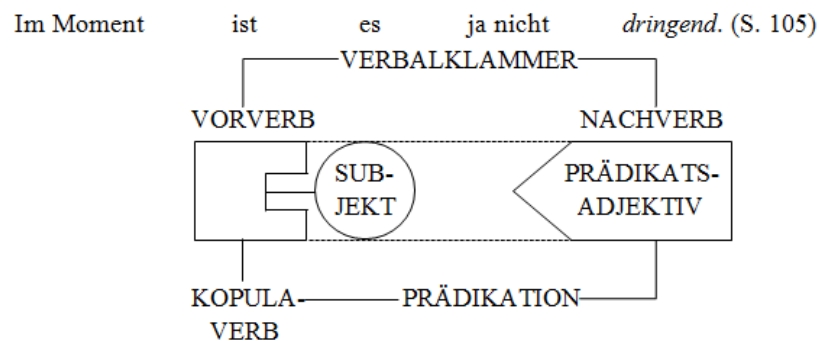
ini di dalam teori Weinrich, namun karena kedua kata kerja ini saling berhubungan untuk membentuk kalimat dengan *Konjunktiv II* dan dideterminasi pula oleh kata sifat tidak berinfleksi untuk memperjelas kejadian, maka dapat disimpulkan bahwa kata sifat dan kata kerja-kata kerja tersebut membentuk proses aplikasi.



Gambar 6: Fungsi Aplikatif Kata Sifat dari *Partizip II* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 12)

Fungsi selanjutnya untuk kata sifat tidak berinfleksi adalah fungsi predikatif. Kata sifat dengan fungsi ini, biasanya berdiri di dalam kalimat berdampingan dan terhubung dengan sebuah kata kerja *Kopula*. Seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini, kata sifat tidak berinfleksi

dari *Partizip I* *dringend* memiliki peran di dalam kalimat sebagai *Nachverb* dan juga sebagai *Prädikats-Adjektiv*, karena kata sifat tersebut memiliki peran juga sebagai sebuah predikat dan predikamen (determinan untuk fungsi predikatif).

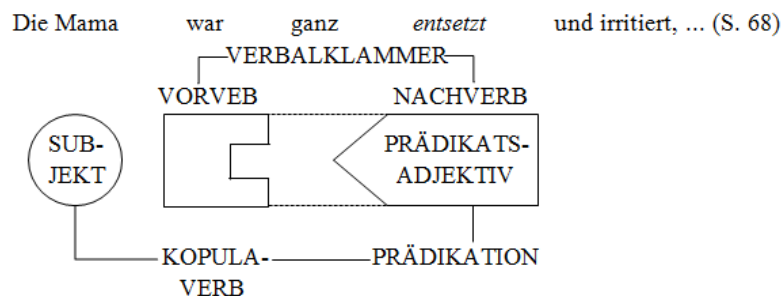


Gambar 7: Fungsi Predikatif Kata Sifat dari *Partizip I* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 105)

Subjek *es* pada kalimat di atas berhubungan dengan kata sifat tidak berinfleksi dari *Partizip I* tersebut melalui kata kerja *Kopula* *ist*. Hubungan ini dinamakan predikasi, di mana kata kerja *Kopula* sebagai *Vorverb* dan kata sifat dari *Partizip I* sebagai *Nachverb* membentuk sebuah *Verbalklammer* bersama dan menunjukkan bahwa kedua kata ini berkaitan satu sama lain.

Proses predikasi ini pun dapat terjadi

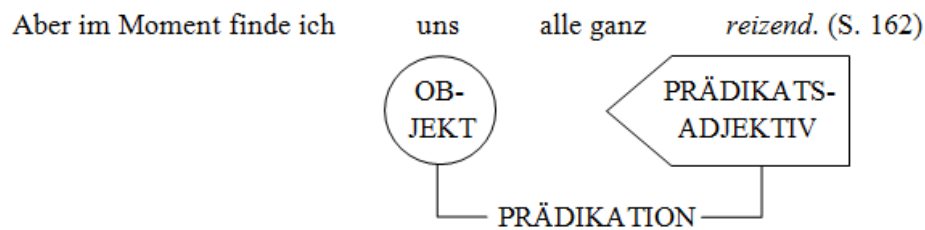
pula pada kalimat dengan kata sifat tidak berefleksi dari *Partizip II*. Subjek pada kalimat di bawah ini, berbeda dengan kalimat sebelumnya, berdiri setelah kata kerja *Kopula* dan karena inilah bagan akan terlihat sedikit berbeda. Namun, fungsi dari kata sifatnya pun tetap sama, yaitu fungsi predikatif, dan tetap memberikan keterangan lebih lanjut dari subjek (*Subjekt-Prädikation*).



Gambar 8: Fungsi Predikatif Kata Sifat dari *Partizip II* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 68)

Ketika kata sifat sebagai predikamen mendeterminasi sebuah subjek di dalam kalimat, maka kata sifat juga bisa mendeterminasi objek yang ada pada kalimat tanpa harus ada kata kerja *Kopula* di dalam kalimat. Salah satu contohnya adalah kalimat di bawah ini. Walaupun di

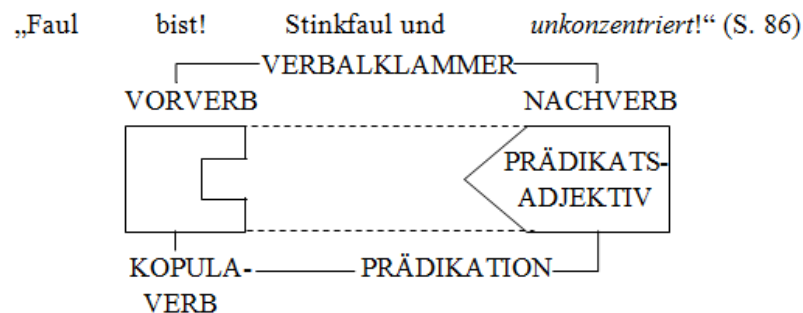
dalam kalimat tidak ada kata kerja *Kopula* yang berhubungan dengan kata sifat tidak berinfleksi, kata sifat tersebut tetap memberikan objek sebagai basis keterangan lebih lanjut dan objek dapat dijelaskan lebih lanjut lagi.



Gambar 9: Fungsi Predikatif Kata Sifat dari *Partizip I* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 162)

Pada kalimat di atas, tidak ada kata kerja *Kopula* yang membantu kata sifat dengan fungsi predikatif dan peran sebagai *Prädikats-Adjektiv* untuk mendeterminasi subjek/objek. Namun, ada pula bentuk predikasi lain di dalam kalimat, di mana

kata sifat tidak berinfleksi dari *Partizip II* yang memiliki fungsi predikatif namun tidak ada kehadiran subjek dalam kalimat, melainkan hanya kata kerja *Kopula* yang berhubungan dengan kata sifat dan membentuk sebuah *Verbalklammer*.



Gambar 10: Fungsi Predikatif Kata Sifat dari *Partizip II* dalam roman *Sowieso und Überhaupt* (Nöstlinger, hal. 86)

Kata sifat dari *Partizip II* *unkonzentriert* di atas mendeterminasi subjek yang tidak ada di dalam kalimat melalui hubungan kata sifat tersebut dengan kata kerja *Kopula* *bist*. Kata sifat dan kata kerja tersebut bersama-sama membentuk sebuah predikasi tanpa adanya kehadiran subjek di dalam kalimat sebagai basis.

Pembahasan

Setelah kata sifat yang ditemukan dari sumber data diklasifikasikan ke dalam dua kelas (*flektiert* dan *nicht flektiert*), kata kerja dianalisis fungsinya di dalam kalimat. Hasil klasifikasi ini kemudian membantu proses analisis dan memberikan jawaban yang dibutuhkan untuk melihat fungsi kata sifat.

Kata sifat-kata sifat yang berinfleksi

(termasuk ke dalam kelas *flektiert*) pasti akan memiliki fungsi atributif dan berperan sebagai atribut di dalam kalimat. Kata sifat ini selalu merujuk ke pada kata benda yang dapat divisualisasikan dengan simbol yang selalu mengarah ke tempat di mana kata benda berdiri. Arah dari simbol ini dapat diketahui dari fleksi yang terjadi pada kata sifat tersebut, karena jika kata sifat berinfleksi berdasarkan gender, jumlah dan kasus kata benda, maka kata sifat tersebut akan memiliki sufiks di akhir kata.

Hasil klasifikasi yang menunjukkan bahwa beberapa kata sifat itu berinfleksi memudahkan proses analisis tanpa harus melihat letak dari kata sifat tersebut di dalam kalimat, karena kata sifat ini pasti hanya memiliki fungsi atributif. Namun, kata sifat yang tergolong ke dalam kelas tidak berinfleksi sulit untuk

diidentifikasi fungsinya. Oleh karena itu, untuk melihat fungsi dari kata sifat tidak berinfleksi, harus dilihat letak kata sifat di dalam kalimat beserta dengan komponen pembantu lainnya di dalam kalimat seperti kata kerja, kata sifat lainnya dan adverbial.

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa kata sifat dari *Partizipien* yang memiliki fungsi aplikatif pasti selalu berdiri di tengah-tengah kalimat. Selain itu, kata sifat tidak berinfleksi dengan fungsi ini pun jika tidak mendeterminasi sebuah kata kerja, maka ia mendeterminasi kata sifat lainnya dan juga adverbial. Kata sifat ini berdiri di dalam kalimat dengan peran sebagai aplikatif terhadap kata kerja, kata sifat lainnya atau adverbial yang berdiri di dalam kalimat sebagai basis. Dengan peran ini, kata sifat dapat memperjelas kejadian yang digambarkan oleh sebuah kata kerja yang variasinya juga bermacam-macam; kata kerja *trennbar* atau kata kerja *würden* dan *Infinitiv* yang membentuk *Konjunktiv II*.

Fungsi yang terakhir adalah fungsi predikatif. Kata sifat dengan fungsi ini cenderung mudah untuk diidentifikasi, karena mereka biasanya berdiri dan berkaitan erat dengan sebuah kata kerja *Kopula* seperti *sein*, *werden* dan *bleiben*. Kata sifat ini berhubungan dengan subjek melalui kata kerja *Kopula* dan membentuk sebuah predikasi subjek (*Subjekt-Prädikation*). Proses ini menunjukkan bahwa kata sifat mendeterminasi subjek dan bagaimana proses predikasi terjadi. Kata sifat ini sering pula disebut dengan *Prädikats-Adjektiv*.

Selain predikasi subjek, ada pula predikasi objek yang menunjukkan bahwa kata sifat dari *Partizipien* dengan fungsi predikatif dapat mendeterminasi sebuah objek di dalam kalimat tanpa adanya sebuah kata kerja *Kopula*. Kata sifat ini memegang peran yang sama dengan kata sifat tidak berinfleksi pada predikasi subjek. Kemudian, dengan peran ini juga,

kata sifat dari *Partizipien* dapat memberikan objek atau subjek karakteristik atau ciri-ciri khusus.

Pada kalimat dengan kata sifat yang juga berfungsi sebagai predikat, kata sifat pun bisa mendeterminasi subjek melalui kata kerja *Kopula* tanpa harus ada subjek tersebut di dalam kalimat. Subjek pun dapat diketahui bentuknya dari kata kerja *Kopula* yang dikonjugasi berdasarkan subjek yang tidak muncul dalam kalimat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik 2 buah kesimpulan yang menunjukkan pula jawaban dari rumusan masalah yang ada. Kesimpulan yang pertama adalah mengenai bentuk yang dimiliki oleh kata sifat dari *Partizipien*. Kata sifat-kata sifat dari *Partizipien* yang ada dalam roman „*Sowieso und Überhaupt*“ memiliki bentuk infleksi dan juga tidak berinfleksi. Kata sifat ini bekerja seperti kata sifat pada umumnya yang mana mereka pasti dapat berinfleksi atau dideklinasi dan bisa juga tidak. Bentuk ini dimiliki oleh kata sifat tersebut berdasarkan peran yang ia miliki di dalam kalimat. Jika kata sifat tersebut berinfleksi atau terdeklinasi ketika ia mengarah atau merujuk pada sebuah kata benda. Artinya, kata sifat tersebut terpengaruhi oleh kata benda dan memunculkan bentuk hasil infleksi dari gender, jumlah dan kasus dari kata benda tersebut. Namun, kata sifat ini juga dapat tidak berinfleksi jika ia tidak merujuk kepada kata benda, melainkan kepada sebuah kata kerja, adverbial atau kata sifat lainnya. Jumlah total dari pengelompokan atau pengklasifikasian kata sifat berdasarkan bentuknya adalah: 78 kata sifat dari *Partizipien* yang berinfleksi dan 112 kata sifat dari *Partizipien* yang tidak berinfleksi.

Kesimpulan yang selanjutnya adalah mengenai fungsi yang dimiliki oleh kata

sifat-kata sifat dari *Partizipien* dalam roman „*Sowieso und Überhaupt*“. Jenis kata sifat ini (yang terbentuk dari *Partizipien*) memiliki tiga fungsi. Ia dapat berfungsi di dalam kalimat secara atributif, aplikatif dan juga predikatif. Fungsi-fungsi tersebut dapat diidentifikasi dari letak kata sifat tersebut di dalam kalimat. Contohnya adalah ketika kata sifat tersebut terletak di depan kata benda, merujuk kepada kata benda tersebut dan berinfleksi. Maka, dapat diketahui secara langsung bahwa kata sifat tersebut memiliki fungsi atributif. Dan jika sebuah kata sifat dari *Partizipien* terletak di tengah-tengah kalimat, kata sifat tersebut berfungsi secara aplikatif dan memiliki peran sebagai *Applikat* terhadap *Basis* dari aplikasi yang ada pada kalimat. Lalu, jika sebuah kata sifat berdiri di dalam kalimat dan terhubung dengan sebuah kata kerja *Kopula* seperti *sein*, maka kata sifat tersebut memiliki fungsi predikatif. Kata sifat tersebut kemudian akan berfungsi dan memiliki peran di dalam kalimat sebagai *Prädikats-Adjektiv*, terhubung dengan sebuah kata kerja *Kopula* dan mengdeterminasi atau memberi pengaruh pada subjek di dalam kalimat. Karena itu, bentuk predikasi ini dapat disebut pula sebagai *Subjekt-Prädikation*. Sebaliknya, jika kata sifat tersebut mengacu atau mengdeterminasi objek di dalam kalimat, maka predikasi ini disebut sebagai *Objekt-Prädikation*. Di dalam roman yang digunakan sebagai sumber data terdapat lebih banyak kata kerja yang tidak berinfleksi. Artinya, kata sifat-kata sifat tersebut memiliki dua kemungkinan fungsi, yaitu fungsi aplikatif dan fungsi predikatif. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sifat dari *Partizipien* berfungsi sebagaimana kata sifat lainnya, yang tidak terbentuk dari *Partizipien*.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan analisis dan hasilnya, disarankan dua hal yang

dapat dijadikan referensi atau saran bagi pemelajar bahasa Jerman atau bagi peneliti selanjutnya. Yang pertama, sangat disarankan bagi pemelajar bahasa Jerman untuk mengetahui dan mempelajari fungsi dari sebuah kata sifat. Hal ini dapat membantu pemelajar dalam mengetahui makna sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat sebuah kata sifat, terutama kata sifat dari *Partizipien*. Ketika sebuah kata sifat diketahui fungsinya, maka dapat lebih mudah pula untuk mengetahui merujuk ke manakah kata sifat tersebut di dalam kalimat. Dari hal tersebut pun kemudian dapat diketahui jika kata sifat tersebut memberikan sebuah keterangan lebih lanjut, memberikan karakteristik atau memperjelas sebuah keadaan.

Lalu, karena teori yang digunakan sebagai referensi analisis pada penelitian ini memiliki kekurangan dalam penjelasan mengenai variasi-variasi kata kerja apa saja yang muncul dengan kata sifat dengan fungsi aplikatif, sangat disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian mengenai variasi kata kerja yang dapat dideterminasi oleh kata sifat yang memiliki fungsi aplikatif. Selain itu, penting juga bagi peneliti untuk mengetahui secara dalam mengenai variabel yang akan diangkat. Oleh karena itu, disarankan pula pada peneliti selanjutnya untuk mencari referensi teori sebanyak mungkin sebelum mengadakan penelitian, terutama teori mengenai variabel dan metodologi penelitian yang akan digunakan. Dengan ini, para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis secara lebih tepat, lebih cepat dan lebih akurat tanpa harus selalu mengecek kembali analisis yang sudah dilakukan, karena akan memakan waktu lebih lama lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Eisenberg, P., dkk. (2009). *Duden: Die Grammatik*. Mannheim: Bibliographisches Institut AG.
- Hentschel, E. & Weydt, H. (2013). *Handbuch der deutschen Grammatik*. Berlin, Boston: De Gruyter.
- Nöstlinger, C. (1991). *Sowieso und Überhaupt*. Deutschland: Gulliver.
- Weinrich, H. (1993). *Textgrammatik der deutschen Sprache*. Mannheim, Leipzig, Wien, Zürich: Dudenverlag.